

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keberagaman suku, budaya, dan agama. Dengan penduduk yang berjumlah lebih dari 270 juta jiwa, Indonesia memiliki enam agama resmi, yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman ini adalah kekayaan bangsa, tetapi pada saat yang sama, dapat menjadi potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Toleransi dan kerukunan antar umat beragama menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan stabilitas nasional (Statistik, 2022).

Indonesia adalah negara dengan tingkat pluralisme yang tinggi, baik dalam hal suku, budaya, maupun agama. Dalam Pancasila, sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” menegaskan bahwa negara menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan agama sering kali menjadi sumber gesekan sosial dan bahkan konflik. Fenomena ini terlihat dari beberapa insiden intoleransi yang terjadi di berbagai daerah, mulai dari pelarangan tempat ibadah hingga diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama adalah hal yang krusial dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak (Rohmah et al., 2022).

Seharusnya Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menjunjung tinggi kebebasan beragama bagi seluruh warganya. Sesuai yang tercantum dalam Pasal 29 Ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan Ayat (2) yang menegaskan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” (Yudianita, 2015) Artinya, setiap warga negara memiliki hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya tanpa rasa takut atau tekanan. Seharusnya, prinsip ini menjadi landasan kuat bagi terciptanya kehidupan beragama yang rukun, harmonis, dan

saling menghormati di tengah masyarakat yang majemuk. Tetapi, dalam praktiknya, penulis menemukan beberapa kasus intoleransi yang terjadi khususnya di kota Bandung yaitu adanya penolakan yang dilakukan oleh forum Komunikasi Warga Arcamanik Berbhineka yang menolak adanya ibadah misa rabu abu yang sedang dilakukan oleh umat Katolik di Gedung serbaguna (GSG) Sukamiskin.

Di Jawa Barat, khususnya di Bandung, keberagaman umat beragama juga terlihat jelas. Mayoritas penduduknya beragama Islam, namun terdapat pula komunitas Katolik yang aktif, bersama dengan pemeluk agama lainnya. Dalam konteks ini, upaya untuk memelihara kerukunan antar umat beragama menjadi sangat penting. Berbagai kejadian intoleransi yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia mengingatkan pentingnya peran aktif lembaga-lembaga keagamaan dalam menjaga perdamaian dan toleransi. Bandung, sebagai ibu kota Jawa Barat, merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang sangat beragam. Meskipun secara umum dikenal sebagai kota yang damai, potensi ketegangan akibat perbedaan agama tetap ada. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata dari berbagai elemen masyarakat, termasuk lembaga-lembaga keagamaan, untuk menjaga dan memelihara kerukunan di tengah keberagaman. Keuskupan Bandung, sebagai salah satu lembaga Katolik terbesar di wilayah ini, memainkan peran penting dalam menciptakan dialog lintas agama dan memperkuat kerja sama antar umat Beragama (Ihsan & Nurhayati, 2020).

Keuskupan Bandung, sebagai lembaga Gereja Katolik di wilayah tersebut, memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mendukung terciptanya harmoni antar umat beragama. Gereja Katolik, dalam ajaran-ajarannya, sangat menekankan pentingnya dialog lintas agama dan kerja sama antar umat. Hal ini ditegaskan dalam berbagai dokumen Gereja, seperti *Nostra Aetate*, yang menyatakan bahwa Gereja menghormati semua agama dan mendorong dialog demi perdamaian dan keadilan (Viktorahadi et al., 2021). Upaya Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat beragama diwujudkan dalam berbagai program dan kegiatan. Salah satu contohnya adalah dialog antar agama yang melibatkan pemuka agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu, Keuskupan Bandung

juga aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama, seperti kerja sama dalam aksi kemanusiaan, bantuan bencana, dan program-program kesehatan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat kerukunan antar umat beragama, tetapi juga menunjukkan bahwa agama dapat menjadi kekuatan positif dalam masyarakat. Keuskupan Bandung, sebagai lembaga Gereja Katolik yang membawahi wilayah Jawa Barat bagian tengah, memiliki posisi strategis dalam membangun kerukunan di tengah masyarakat. Upaya Keuskupan ini menarik untuk diteliti karena mereka tidak hanya berfokus pada pembinaan iman umat Katolik secara internal, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis dengan umat agama lain secara eksternal.

- Upaya internal mencakup pembinaan kesadaran umat akan pentingnya hidup berdampingan, penguatan nilai toleransi di lingkungan paroki, serta kolaborasi antarorganisasi Katolik.
- Upaya eksternal meliputi keterlibatan aktif di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), pelaksanaan seminar lintas iman, dan berbagai kegiatan kolaboratif dengan tokoh agama lain.

Namun, tantangan dalam menjaga kerukunan ini tidaklah mudah. Meskipun Bandung relatif damai, potensi konflik antar agama masih bisa muncul, baik dalam bentuk ketegangan sosial maupun prasangka antar kelompok. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut upaya-upaya yang dilakukan oleh Keuskupan Bandung dalam menghadapi tantangan ini, dan bagaimana strategi-strategi tersebut dapat menjadi contoh bagi wilayah lain di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai upaya yang dilakukan oleh Keuskupan Bandung dalam menjaga kerukunan umat beragama. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak dari program-program tersebut dan bagaimana kerja sama lintas agama dapat memperkuat solidaritas sosial di Bandung, Jawa Barat.

Penelitian tentang "Upaya Keuskupan Bandung dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama" penting dilakukan karena kerukunan antar umat beragama merupakan isu yang sangat relevan di Indonesia, negara dengan tingkat

keberagaman agama yang tinggi. Meski Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mengedepankan toleransi, namun gesekan antar kelompok agama masih kerap terjadi di beberapa wilayah contohnya konflik yang terjadi di Soreang, Kabupaten Bandung pada tahun 2023. Konflik tersebut menjadi cerminan nyata dari rapuhnya kerukunan umat beragama di Indonesia. Jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) Soreang menghadapi penolakan dalam mendirikan rumah ibadah yang sah secara hukum. Akibat adanya aksi penolakan dari kelompok masyarakat tertentu yang mengatas-namakan agama, umat Kristen setempat terpaksa mengalihkan tempat ibadah ke aula milik kepolisian (Polresta Bandung), yang semestinya bukan ruang peribadatan permanen. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam implementasi kebebasan beragama yang dijamin oleh konstitusi, hal ini menunjukkan bahwa toleransi antarumat beragama masih menghadapi tantangan serius di tingkat praktik sosial (Riadi, 2023). Dan kasus lainnya yaitu terjadi baru-baru ini di Kota Bandung, ketika pelaksanaan ibadah Misa umat Katolik oleh Jemaat Persatuan Gereja Amal Katolik (PGAK) Santa Odilia ditolak oleh Forum Komunikasi Warga Arcamanik Berbhineka. Penolakan ini disampaikan melalui surat pemberitahuan kepada Kepolisian Sektor Arcamanik pada 15 April 2025, yang menolak penggunaan Gedung Serbaguna (GSG) Arcamanik sebagai tempat ibadah. Sebelumnya, forum serupa juga menolak pelaksanaan ibadah Rabu Abu di GSG Sukamiskin pada 5 Maret 2025 (Evandio, 2025).

Keuskupan Bandung, sebagai salah satu lembaga keagamaan di Jawa Barat, memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial melalui berbagai program dialog lintas agama dan kerja sama lintas komunitas. Namun, masih minim penelitian yang secara spesifik mengkaji peran lembaga keagamaan dalam menjaga kerukunan, khususnya lembaga keagamaan katolik. Penelitian ini penting untuk mengisi celah tersebut dan memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai langkah-langkah strategis yang dilakukan Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis untuk mencegah intoleransi serta dapat menjadi model bagi lembaga keagamaan lain dalam mempromosikan perdamaian di tengah keberagaman.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga relevansi sosial dalam menciptakan harmoni yang berkelanjutan di masyarakat.

Pemaparan di atas mendorong ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai kerukunan umat beragama yang berfokus pada peran dan upaya Keuskupan Bandung karena melihat situasi saat ini banyak masyarakat terutama khususnya generasi muda yang masih memiliki sifat intoleransi dan kurangnya rasa saling menghormati dengan masyarakat yang berbeda agama. Karenanya penulis tertarik untuk mengangkat judul “Upaya Keuskupan Bandung Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis memfokuskan penelitian pada upaya dan peran Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat beragama . Dengan demikian agar penelitian lebih terarah penulis merinci pembahasan melalui beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah program dan kegiatan yang dilakukan oleh Keuskupan Bandung untuk mendukung kerukunan antar umat beragama?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh Keuskupan Bandung dalam menjalankan upaya memelihara kerukunan umat beragama?
3. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat beragama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada Rumusan Masalah yang telah diuraikan maka penulis memfokuskan tujuan penelitian tentang Upaya Keuskupan Bandung dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengidentifikasi program dan kegiatan yang dilakukan oleh Keuskupan Bandung untuk mendukung kerukunan antar umat beragama.

2. Untuk Menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh Keuskupan Bandung dalam upaya memelihara kerukunan umat Beragama.
3. Untuk Menganalisis strategi yang diterapkan oleh Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat beragama di wilayahnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan literatur tentang peran lembaga keagamaan, khususnya Keuskupan, dalam menjaga dan memelihara kerukunan umat beragama. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan teoretis terkait dialog lintas agama, resolusi konflik berbasis agama, dan peran lembaga keagamaan dalam mempromosikan perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk. Selain itu, penelitian ini juga memberikan dasar teoritis yang lebih kuat untuk studi-studi lanjutan tentang kerukunan beragama di Indonesia, terutama dalam konteks masyarakat yang plural seperti di Bandung. Dengan demikian, konsep-konsep seperti toleransi, inklusi sosial, dan dialog lintas agama dapat dikaji lebih mendalam dan dikembangkan menjadi model yang dapat diterapkan di wilayah lain yang memiliki karakteristik keberagaman serupa. Penelitian ini juga menyempurnakan pemahaman teoritis tentang pentingnya kerja sama lintas agama dalam mencegah konflik dan membangun harmoni sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pentingnya dialog antaragama dan kerja sama lintas kepercayaan sebagai fondasi dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang majemuk, khususnya di wilayah Kota Bandung. Penelitian ini menyajikan data empiris dan analisis mengenai bagaimana Keuskupan Bandung, sebagai lembaga keagamaan, menjalankan perannya dalam membangun kerukunan umat beragama melalui program-program yang konkret dan terstruktur. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga keagamaan lain, organisasi kemasyarakatan, dan pemerintah daerah

sebagai acuan dalam merancang strategi pemeliharaan kerukunan antarumat beragama yang relevan dan aplikatif sesuai dengan konteks sosial lokal.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi Nopita (2022) yang berjudul “*Upaya Majelis ulama Indonesia Provinsi Lampung dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Lampung*” pada jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa peran MUI provinsi Lampung dalam membina kerukunan umat Beragama di wilayah Lampung itu berfokus pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi program mengenai Kerukunan umat Beragama. MUI tidak hanya membina kerukunan antar umat beragama muslim dengan nonmuslim tetapi juga hubungan antara umat beragama dengan pemerintah. Penelitian skripsi tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu perbedaan lokasi penelitian, yang dimana penelitian ini peneliti mengambil sebuah Lembaga katholik yaitu Keuskupan Bandung yang berfokus pada peranannya dalam menjaga Kerukunan antar umat Beragama dengan melalui kegiatan dialog lintas iman serta kegiatan sosial, dan juga peneliti menggunakan pendekatan Sosiologi Agama untuk memahami peran agama dalam membentuk tatanan sosial.

Skripsi Julsyaf (2018) yang berjudul “*Komunikasi Lintas Tokoh Agama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama (Studi pada Forum Kerukunan umat Beragama Kabupaten Pesawaran)*” pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini dikatakan bahwa komunikasi antara tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di kabupaten Pesawaran yang di mana kerukunan umat beragama ini menjadi masalah yang krusial untuk mencegah konflik sosial dan menjaga stabilitas suatu daerah. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana peran FKUB dalam memainkan perannya dalam menjaga toleransi antara komunitas agama melalui komunikasi lintas tokoh agama, dan bekerja sama dengan pemerintah daerah serta tokoh masyarakat untuk memujudkan program

yang bertujuan memelihara kerukunan seperti sosialisasi peraturan terkait tempat ibadah dan perizinan rumah ibadah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Sedangkan penelitian saya berfokus pada peran dan upaya suatu lembaga katholik yaitu Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat beragama di wilayah kota Bandung dengan berfokus pada dialog antar umat beragama serta kegiatan sosial dan juga Metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu Sosiologi Agama.

Artikel Marlen Novita Makalew, Sarah Sambiran, Welly Waworundeng (2021) yang berjudul "Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Manado" dalam *Jurnal Governance* Vol.1 No.1. Artikel tersebut mengemukakan bagaimana koordinasi antara pemerintahan dan FKUB dalam menciptakan Kerukunan umat Beragama di Manado. Menurut artikel tersebut Koordinasi memiliki unsur-unsur penting yaitu Pengaturan, Sinkronasi, kepentingan bersama dan tujuan bersama pada Koordinasi Pemerintah dan FKUB dalam Permasalahan konflik Sengketa lahan pembongkaran masjid Al-Khairiah yang perencanaan untuk pembangunan miniatur sebagai simbol kerukunan yang ada di kota Manado. Artikel ini menggunakan Metode kualitatif Lexy J. Moleong dengan menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Inu Kencana mengenai unsurunsur koordinasi. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu Lokasi penelitian yang berbeda, peneliti mengambil penelitian di kota bandung dan juga pada Lembaga agama Kristen katholik yaitu keuskupan Bandung dalam menjaga Kerukunan umat Beragama di kota bandung dan menggunakan Metode pendekatan Sosiologi Agama yang berfokus pada dialog antar umat beragama dan kegiatan sosial.

Artikel Arifianto & Santo (2020) yang berjudul "Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi" dalam *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* Vol.1 No.1. Artikel tersebut menjelaskan mengenai pentingnya menjaga Kerukunan umat Beragama di Indonesia, terutama dalam menghadapi era teknologi seperti saat ini. Artikel ini juga mengkaji bagaimana iman Kristen dapat

mendorong umatnya untuk menjadi agen Kerukunan di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital tapi terancam oleh konflik serta banyaknya ujaran kebencian pada media digital dan juga menekankan pada peran umat Kristen dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat secara langsung ataupun melalui media sosial. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini yaitu kualitatif deskriptif dengan Metode studi literatur. Sedangkan perbedaan dengan penelitian saya yaitu pada pendekatan dan metodologi yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan lapangan dengan terjun langsung ke lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. dan juga penelitian ini lebih berfokus pada Lembaga Keagamaan yaitu keuskupan Bandung yang merupakan lembaga keagamaan dalam agama katolik melalui kegiatan sosial dan dialog lintas agama.

F. Kerangka Pemikiran

Berangkat dari pemahaman bahwa keberagaman agama di Indonesia, khususnya di wilayah Bandung, memerlukan upaya aktif dari berbagai pihak untuk menjaga kerukunan. Keuskupan Bandung, sebagai lembaga keagamaan, memegang peran penting dalam merespon tantangan ini melalui berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan dialog lintas agama dan kerja sama antar umat beragama. Dalam konteks teori tindakan sosial keagamaan yang dikemukakan oleh Max Weber, agama dipandang sebagai faktor yang mampu memengaruhi tindakan individu dan kelompok dalam tatanan sosial tertentu. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah perilaku yang memiliki makna subjektif bagi individu dan diarahkan kepada orang lain dalam konteks sosial tertentu.

Teori tindakan sosial Weber mengklasifikasikan tindakan manusia ke dalam empat tipe utama: tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Dalam konteks Keuskupan Bandung, upaya yang dilakukan dapat dilihat sebagai bentuk tindakan rasional berorientasi nilai, di mana nilai-nilai keagamaan seperti perdamaian, solidaritas, dan saling menghormati menjadi pendorong utama dalam merancang program dan

kegiatan kerukunan umat beragama. Selain itu, tindakan tradisional juga terlihat dalam pelestarian tradisi keagamaan yang mendukung terciptanya harmoni sosial di tengah masyarakat plural.

Pendekatan Weber ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana Keuskupan Bandung tidak hanya bertindak sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memengaruhi tatanan sosial melalui nilai-nilai dan norma agama. Melalui program sosial, kegiatan dialog lintas agama, serta partisipasi dalam isu-isu kemasyarakatan, Keuskupan Bandung memainkan peran penting dalam menciptakan ruang interaksi positif antara umat beragama. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana Keuskupan Bandung merancang dan melaksanakan program-program kerukunan beragama berdasarkan nilai-nilai sosial keagamaan, bagaimana upaya tersebut diterima oleh masyarakat, serta bagaimana dampaknya terhadap hubungan antar agama di Bandung.

Kerangka pemikiran ini juga mempertimbangkan bahwa kerukunan umat beragama bukan hanya persoalan hubungan antar individu atau kelompok agama, tetapi juga merupakan bagian integral dari stabilitas sosial yang lebih luas. Melalui lensa teori tindakan sosial keagamaan, penelitian ini akan menelaah bagaimana upaya Keuskupan Bandung dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, tantangan yang dihadapi dalam menjaga kerukunan, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan upaya ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang peran agama dalam menjaga stabilitas dan kerukunan sosial di masyarakat plural.

G. Sistematika Penulisan

Pada penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang di rinci menjadi lima bab, di antaranya yaitu:

Bab I, berisi pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat masalah, juga tinjauan pustaka dan kerangka berpikir yang akan digunakan sebagai landasan analisis penelitian.

Bab II, berisi landasan teori, di mana pada bab II ini akan dijelaskan beberapa hal yang perlu didefinisikan untuk menunjukkan keselarasan dan keterkaitan dengan teori kerangka berpikir yang digunakan.

Bab III, berisi penjelasan meluas mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV, berisi pembahasan utama, yakni hasil temuan yang telah diolah dan dianalisis, kemudian diuraikan secara tersusun menurut rumusan masalah dan temuan penelitian lainnya terkait upaya Keuskupan Bandung dalam memelihara Kerukunan umat Beragama.

Bab V, berisi tarikan kesimpulan yang telah dikorelasikan dengan teori dan saran dari hasil penelitian serta mengungkapkan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.

